

KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKAH

M. Yakub

m.yakub@uinjkt.ac.id

(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)

Abstract:Da'wah and communication are two same things but different in essence.Da'wah emphasizes a more Islamic message and has the aim of introducing Islamic teachings in it, while communication is more general in nature, but in communication it is also hoped that positive messages will be conveyed.The Mecca period was a period of hard struggle for the Prophet Muhammad in introducing Islam to the Quraish infidels. It takes maturity and readiness in communication and da'wah. There are five communication strategies that occurred in the Mecca period. *First*, the gradual decline of the verses of the Koran, *the second*, calls for close relatives, *the third*, is the influence of the profession, *the fourth*, is revolutionary ideas as a reformer and *the fifth*, is the formation of regeneration.The five da'wah communication strategies were successfully implemented by the Prophet Muhammad, guided by the Prophet's revelations and qualified leadership attitudes, so that the teachings of Islam that he brought started from Mecca, spread throughout the world to this day.

Keywords : Da'wah, Communication, Mecca Period

Abstrak: Dakwah dan komunikasi adalah dua hal yang sama tetapi berbeda dalam esensi. Dakwah menitikberatkan pesan yang lebih islami dan memiliki tujuan untuk mengenalkan ajaran Islam di dalamnya, sedangkan komunikasi lebih bersifat umum, tetapi dalam komunikasi juga diharapkan ada pesan-pesan positif yang disampaikan. Periode Mekkah adalah periode perjuangan yang berat bagi Nabi Muhammad Saw dalam mengenalkan Islam bagi kaum kafir Quraisy. Dibutuhkan kematangan dan kesiapan dalam komunikasi dan dakwah. Ada lima strategi komunikasi yang terjadi pada periode Mekkah. *Pertama*, turunya ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap, *kedua* menyeru kerabat dekat, *ketiga* pengaruh profesi, *keempat* ide revolusioner sebagai pembaharu dan *kelima* pembentukan kaderisasi. Kelima strategi komunikasi dakwah ini berhasil diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan dibimbing oleh wahyu serta sikap leadership yang mumpuni dari sang Nabi, hingga ajaran Islam yang dibawahnya dimulai dari Mekkah, tersebar ke seantero dunia hingga saat ini.

Kata Kunci : Dakwah, Komunikasi, Periode Mekkah

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktifitas mengubah suatu keadaan yang tidak baik atau kurang baik dengan menggunakan pendekatan tertentu sehingga menjadi lebih baik. Pengertian dakwah seperti di atas dapat mengubah perilaku individu, keluarga, masyarakat, bahkan berlaku pula untuk sebuah organisasi kemasyarakatan hingga tatanan sistem pemerintahan.

Keberhasilan dakwah dalam tataran praksis ditentukan oleh banyak faktor antara lain faktordak' i (orang yang menyampaikan), *mad'u* (yang menerima), *mad'dah* (materi), *media* dan lain sebagainya. Dengan tidak mengabaikan beberapa faktor di atas, faktor metodologi merupakan yang dominan untuk mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan suatu argumentasi yang menyatakan bahwa sebaik apapun substansi dakwah jika dalam penyampaian kurang baik maka akan mengalami kegagalan. Oleh sebab itu peran dan fungsi metodologi sangat strategis untuk di kaji secara mendalam agar keberhasilan aktifitas dakwah dapat dicapai dengan baik.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.¹ Menurut Rogers & Kincaid, menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.² William J. Sells, memberikan pengertian komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana symbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.³

Setelah menguraikan pengertian komunikasi secara umum maka dalam rangka memperoleh pengertian yang utuh tentang komunikasi dakwah. Ahmad Mubarak dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah

¹ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 8

² Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm. 31

³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 4

adalah kegiatan komunikasi, dimana *da'i* mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u* baik secara perorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi *da'i* (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan. Komunikasi sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan Islam.

Rentang waktu perjalanan dakwah berlangsung sudah sedemikian lama. Karena konten dakwah pada hakikatnya adalah menerjemahkan dan membumikan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Pribadi yang paling tepat mempraktekkan al-Qur'an dalam kehidupan nyata adalah Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, memotret kegiatan dakwah yang ideal haruslah melihat bagaimana cara yang ditempuh Nabi Muhammad saw selama tiga belas tahun di Mekah, atau yang lebih populer dengan sebutan Metode dan Pendekatan dakwah Nabi Muhammad saw pada periode Mekah. Hampir sepakat semua ahli dan pakar sejarah, khususnya sejarah peradaban Islam menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw mengalami masa-masa sulit ketika menyampaikan seruan dakwah di kalangan kaum musyrikin Mekah. Dalam praktiknya cara-cara yang ditempuh beliau bertumpu pada konsep al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

Artinya : *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Ayat ini menekankan prinsip-prinsip Bihikmah, yaitu cara yang bijaksana, cermat, penuh kehati-hatian. Mauizzatil hasanah yaitu dengan cerita-cerita, kisah-kisah dan nasehat (pengajaran yang baik). Mujadalah yaitu berdialog dan berargumentasi dengan cara yang paling baik untuk membuktikan kebenaran Islam di atas klaim kebatilan jahiliyah.

Rentang waktu tiga belas tahun bukanlah waktu yang singkat, penuh halangan dan rintangan, caci-maki, intimidasi, pemboikotan, pengusiran hingga ancaman pembunuhan. Semua resiko tersebut dihadapi Nabi Muhammad saw dengan jiwa besar dan tangguh. Sehingga setelah periode Madinah dengan dikuasainya kota Mekah (Fathu Makkah) Nabi Muhammad saw keluar sebagai pemenangnya dan sukses sebagai Rijaludda'wah yang cerdas, unggul, dan mencerahkan. Menakar keberhasilan dakwah pada periode Mekah inilah yang akan disajikan selanjutnya dalam artikel ini dengan pendekatan analisis historis yang menggambarkan dinamika dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah.

Sejatinya pendekatan dan komunikasi dakwah yang ditempuh Nabi Muhammad saw ketika itu masih tetap relevan digunakan pada saat ini dengan penyesuaian dan adaptasi dengan kondisi sekarang yaitu era teknologi media, media sosial, dan era millennial. Di sisi lain, melihat karakter dan struktur masyarakat suku Quraisy pada saat itu yang masih di dominasi oleh kekuatan-kekuatan yang dikendalikan oleh tokoh-tokoh seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Abu Sufyan, maka Nabi Muhammad saw tidak memiliki akses yang cukup untuk mengembangkan dakwahnya. Struktur sosial dan ekonomi bahkan seluruh kekuatan berada dalam pengendalian tokoh-tokoh Quraisy tersebut.

Oleh sebab itu, keberadaan Nabi Muhammad saw di Mekah hanya sebatas pemimpin spiritual (agama) yang menekankan ajaran moral dan akidah tauhid. Hal ini berlangsung cukup lama. Seiring dengan turunnya ayat-ayat Makkiyah pada periode Mekah yang menekankan tentang pokok-pokok ajaran Islam yang berkenaan dengan pembentukan karakter dan leadership terutama kepada generasi awal yang memeluk Islam. Dengan demikian selama periode Mekah ajaran Islam belum seluruhnya dapat diterapkan disebabkan alasan dan kondisi yang ada. Apa dan bagaimana langkah-langkah serta strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw pada periode Mekah? Inilah yang akan diuraikan selanjutnya dalam tulisan ini, berikut analisis dan dinamika perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw.

PEMBAHASAN

a. Kondisi Masyarakat Makkah sebelum Islam

Lembaran sejarah khususnya pada abad ke 5 dan ke 6 masehi⁴ keadaan dunia hidup dalam kegelapan. Meskipun masyarakat membutuhkan agama dan memang sejatinya manusia selalu membutuhkan bimbingan spiritual, namun pada kenyataannya ketika itu sungguh jauh dari kebenaran sehingga kehidupan masyarakat dipenuhi oleh kepercayaan yang sesat dan kebobrokan moral yang parah. Al-Qur'an mengungkapkan kehidupan masyarakat Mekah sebagai kehidupan jahiliyah. Yaitu suatu kehidupan yang menerapkan struktur masyarakat yang bertumpu pada strata sosial berbentuk piramida menggambarkan kelas-kelas dalam masyarakat. Ada masyarakat kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Kelas-kelas masyarakat itu dipimpin oleh kepala suku nya masing-masing dengan ikatan kekerabatan yang kuat namun dalam sistim ketuhanan mereka sudah sangat jauh menyimpang. Karena sebagian besar masyarakat Mekah sebagai penyembah berhala dengan simbol-simbol Paganisme.

Dalam aspek akhlak masyarakat Mekah sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw juga sangat buruk. Keburukan tersebut tercermin dari ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang masih dapat dibaca pada saat ini. Ibnu Abbas r.a menyatakan jika anda ingin mengetahui kepicikan orang-orang Arab jahiliyah pada masa lalu tergambar pada surah al-An'am ayat 136 dan ayat 137.

Artinya : “dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.” dan Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk

⁴ Terdapat beberapa agama dan ajaran moral yang pernah ada sebelum peradaban Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw seperti Yahudi, Nasrani. Begitu pula Persia dengan agama Zoroaster, agama Hindu di India, Brahmana, Budhisme, Jepang dan Tibet. Demikian pula sebelum Islam datang sudah lebih dulu berkembang peradaban Babilonia dan Mesopotamia di Irak, peradaban Persia, Mesir, India, Tiongkok, dan lain-lain.

M. Quraissy Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih*. (Jakarta, Lentera Hati, 2011), h. 31.

membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”

Demikian pula gambaran buruk masyarakat jahiliyah terungkap dari pernyataan Ja'far bin Abi Thalib dihadapan Negus raja Etiopia, ketika pemuka kaum musyrik Mekah meminta Negus⁵ memulangkan para muhajirin ke Makkah kembali. Ja'far bin Abi Thalib berkata *“wahai raja kami tadinya adalah suatu kaum yang bersifat picik (jahiliyah) kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan kekejian, memutus hubungan silaturrahim, bersikap buruk kepada tetangga, yang kuat diantara kami menerkam yang lemah.”*

Gambaran lainnya adalah setiap anggota suku sangat kuat mempertahankan tradisi sukunya dan sangat patuh terhadap ketentuan-ketentuannya. Masing-masing bangga dengan kesukumannya sehingga semboyan mereka adalah bantulah saudara sesukumu baik dia berlaku aniaya maupun dianiaya. Inilah yang disebut Nabi Muhammad sebagai *Ashobiyah Jahiliyah* yaitu fanatisme berlebihan ala jahiliyah. Tidak jarang mereka saling mengancam sehingga menimbulkan peperangan antar suku yang motifnya berkisar dalam membela suku dan kehormatan kabilah. Dan juga karena persaingan-persaingan materi sehingga kultur jahiliyah tersebut tergambar dalam syair-syair mereka yang memuji ketangkasan para pemimpin suku mereka dalam menghadapi lawan, serta syair-syair tentang kemenangan dalam peperangan. Masyarakat musyrikin Mekah juga sangat suka meminum minuman keras, berjudi, dan hidup berfoya-foya bahkan praktek perzinahan pun merebak dimana-mana. Pada saat itu dengan mudah ditemui lokasi-lokasi perzinahan yang ditandai dengan mengibarkan bendera-bendera untuk menarik para peminatnya. Kondisi masyarakat yang demikian bobrok dan jatuh dalam dekadensi moral yang parah serta keyakinan

⁵ Sebagaimana diketahui bahwa dalam Islam terjadi dua kali peristiwa hijrah, yaitu hijrah yang pertama ke Habasyah (Ethiopia), yang kedua ke Yastrib (Madinah). Hijrah ke habasyah tidak disertai nabi Muhammad melainkan hanya para sahabat. Hal ini menyulut reaksi pemimpin Quraisy sehingga mereka meminta penduduk Makkah yang sudah berhijrah ke Habasyah untuk dipulangkan ketempat asal mereka yaitu Makkah. Utusan Quraisy itu bernama Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash

Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah Press, 2018). h. 85.

musyrik yang sangat bertentangan dengan ajaran pokok al-Qur'an yaitu Tauhid. Hanya akan dapat diubah dengan kehadiran seorang rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. Dunia membutuhkan sang pencerah. Dalam hal ini akan diuraikan bagaimana Nabi Muhammad saw melakukan perubahan secara sistematis, rapi, cerdas, dan menerapkan tahapan-tahapan yang sempurna untuk mencapai tujuannya yaitu mengubah masyarakat jahiliyah yang buruk dan membawanya ke dalam masyarakat Islam yang penuh dengan kesempurnaan dan budi pekerti yang luhur.

b. Dinamika Dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah

Menjelang usia beliau 40 tahun Nabi Muhammad saw sudah terbiasa memisahkan diri dari masyarakat Arab Mekah. Melakukan Tahannuds (berkontemplasi di gua Hira). Pada tanggal 17 ramadhan tahun 611 masehi malaikat Jibril muncul dihadapannya menyampaikan wahyu Allah yang pertama QS. Al-Alaq (96):1-5.

Artinya : “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dengan turunnya wahyu pertama ini menandai Muhammad telah di pilih oleh Allah swt sebagai Nabi, karena belum ada perintah untuk menyeru manusia kepada suatu agama⁶ setelah wahyu pertama itu turun Jibril untuk beberapa lama tidak muncul lagi sampai akhirnya turun wahyu berikutnya yaitu perintah untuk menyampaikan risalah dakwah kepada seluruh umat manusia sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Mudatsir (74):1-7.

Artinya : “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005), h.19

Dengan turunnya perintah tersebut, mulailah Nabi Muhammad melakukan dakwah secara diam-diam dan tertutup. Pertama-tama yang diseru adalah dari kalangan keluarga terdekat seperti istri beliau Siti Khadijah, saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib yang ketika itu baru berusia 10 tahun. Abu Bakar Shiddiq sahabat karib sejak kecil, lalu Zaid bin Haritsah bekas budak yang telah menjadi anak angkat, Ummu Aiman pengasuh Nabi termasuk orang-orang yang pertama memeluk Islam (*Assabiqunal Awwalun*). Sebagai seorang saudagar yang berpengaruh, Abu Bakar Shiddiq berhasil mengislamkan beberapa sahabat dekatnya seperti Usman bin Affan, Zubair Ibn Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, dan Talhah Ibn Ubaidillah. Dengan dakwah secara diam-diam ini hasilnya belasan orang telah memeluk agama Islam.

Langkah dan kebijakan Nabi Muhammad di Mekah menempatkan dirinya sebagai sosok pembaharu sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syed Mahmuddunnasir dalam bukunya *konsepsi Islam dan sejarahnya* bahwa Nabi Muhammad ketika itu bukan hanya menjadi pembangun kembali agama tauhid, tetapi juga sebagai seorang pembaharu (reformer). Sejak awal sejarah telah banyak melahirkan para pembaharu di setiap abad dan tempat, namun tidak seorang pun yang menyamai Nabi Muhammad dalam melaksanakan perubahan-perubahan yang revolusioner dalam suatu masyarakat yang hampir mati dan tenggelam dalam kebodohan.⁷ Ketika jumlah pengikut Nabi Muhammad telah mencapai puluhan orang, maka Nabi memilih kediaman Arqam bin Abi Arqam yang juga sudah memeluk Islam dijadikan tempat pertemuan atau semacam rumah pengkaderan bagi mereka yang berminat memeluk Islam untuk menyampaikan niatnya kepada Nabi Muhammad saw untuk ber bai'at dan menyatakan sumpah setia hidup bersama Nabi. Dalam waktu lebih kurang 3 tahun, Nabi bergerak

⁷ Pada waktu munculnya Nabi Muhammad saw bangsa Arab sedang melewati suatu masa kebodohan. Seluruh kehidupan sosial Arab terjerumus ke dalam kenistaan dan pelanggaran-pelanggaran sosial. Penyembahan berhala dan Politeisme merupakan kebiasaan-kebiasaan ketika itu, mabuk, judi, dan zina merupakan perbuatan yang umum dari bangsa itu. Pembunuhan bayi perempuan merupakan mode yang digemari bangsa Arab dan kaum wanita adalah kaum yang paling rendah derajatnya di dalam masyarakat Arab. Mereka tidak memiliki hak sosial dan hak hukum akan tetapi Nabi Allah itu bangkit terhadap keadaan itu dan melaksanakan misi kemanusiaannya ditengah-tengah adat istiadat dan pemikiran-pemikiran yang berlaku.

Syed Mahmuddunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. (Bandung: Rosda, 1988). h. 119.

secara tertutup dan sembunyi-sembunyi untuk menyampaikan misi dakwahnya. Pada tahap ini, relatif tidak menemukan halangan dan rintangan. Masalah dakwah terbesar Nabi adalah pada saat menyampaikan risalah Islam secara terang-terangan dan terbuka pada masyarakat musyrikin Makkah.

Langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan dakwah terbuka adalah dengan mengajak keluarga terdekat. Merespon ayat al-Qur'an yang berbunyi: "Serulah atau beri peringatanlah kepada saudara atau kerabat mu yang terdekat." QS. Asy-Syuara ayat 214-216.

Artinya : "dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"

Ajakan Rasul kepada kebaikan ini tidak mendapat respon dari kerabat-kerabat beliau, malah mereka melecehkannya. Selanjutnya Nabi Muhammad menyeru dan menyampaikan ajakan kepada masyarakat Mekah secara lebih luas. Ajakan Nabi kepada masyarakat Mekah ini pun mendapat menolakan. Peristiwa ini digambarkan oleh pakar sejarah bahwa Nabi ketika itu menaiki bukit Safa, kemudian menyeru keluarga besarnya yakni suku Quraisy. Nabi berkata "Bagaimana pendapat kalian seandainya aku menyampaikan bahwa dibalik lembah ini ada pasukan berkuda yang bermaksud menyerang kalian? Mereka menjawab: "kami tidak mengenal engkau pernah berbohong." Selanjutnya Nabi berkata "Aku mengisyratkan kepada kalian semua bahwa dihadapanmu kelak di akhirat ada siksa yang pedih". Abu Lahab yang mendengar ucapan Nabi seperti itu yang bertentangan dengan keyakinan Latta dan Uzza kemudia berkata "Binasalah engkau sepanjang hari, apakah hanya untuk menyampaikan ini engkau mengumpulkan kami?"

Nabi tidak membalas makian Abu Lahab tetapi Allah membalasnya dengan menurunkan surah Al-Lahab 111(1-5).

Artinya : "binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa. tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak, dan

(begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut.”

Peristiwa ini terjadi diperkirakan setelah Nabi menerima wahyu pada tahun ke 4 kerasulan. Memang dari sejak awal karena kepribadian Nabi sangat agung dan berkakhlak baik mereka memberi julukan Al-Amin sebelum menyeru mereka kepada ajaran Tauhid, akan tetapi setelah seruan tauhid dikumandangkan maka sebutan kepada Nabi berubah menjadi “Al-Majnun” (orang gila) karena bagi suku Quraisy sangat mustahil untuk mengubah keyakinan lama mereka (Jahiliyah) yang telah diwariskan ratusan tahun. Bahkan keyakinan itu telah mereka anggap sebagai keyakinan yang paling benar. Ketika ada sosok pribadi yang datang dari kasta/suku yang status sosialnya rendah ingin melakukan perubahan maka bangkitlah kemarahan mereka.

Dakwah Nabi secara santun tetap beliau jalankan satu demi satu masyarakat Quraisy semakin banyak yang menyatakan diri menerima Islam. Beberapa tokoh penting seperti Umar bin Khatab, Hamzah bin Abdul Muthalib juga telah masuk Islam. Hal ini sangat mengkhawatirkan keberadaan kaum Musyrikin pimpinan Abu Jahal dan Abu Lahab. Melihat keadaan semakin membahayakan kedudukan mereka, mulailah mereka melakukan cara-cara kekerasan antara lain dengan tindakan terror, intimidasi, ancaman pembunuhan. Dengan cara itu pun tidak berhasil maka mereka merubah strategi dari cara-cara kekerasan berganti dengan tawaran-tawaran damai, iming-iming, hingga rayuan. Akan tetapi semua tawaran-tawaran itu tidak diindahkan oleh Nabi Muhammad saw. Strategi lain yang dilakukan kafir Quraisy adalah pemboikotan dan blokade ekonomi. Terutama kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Tujuannya adalah agar kedua bani tersebut terpecah karena Nabi sendiri memang berasal dari dua suku tersebut. Strategi pemboikotan dan intimidasi ini pun gagal. Karena *Bani Hasyim dan Bani Muthalib* semakin kuat dan bersatu menghadapi pemboikotan tersebut. Setelah berlangsung selama tiga tahun atas saran dan masukan dari kalangan mereka sendiri karena tidak tahan menyaksikan perbuatan yang tidak manusiawi itu maka akhirnya pemboikotan dan intimidasi tersebut dicabut dan dibatalkan.

Intimidasi dan kekerasan terus mereka lakukan kepada sahabat-sahabat Nabi yang berani secara terbuka mempraktekkan ajaran Islam. Sebagaimana yang dialami Bilal bin Rabbah, Ammar bin Yasir, dan banyak lagi sahabat-sahabat yang lain diperlakukan dengan sangat keji. Hal ini mereka tunjukkan dengan melakukan penyiksaan yang dipertontonkan ditengah keramaian kota Mekah. Tujuannya adalah agar siapa saja yang menerima ajaran Nabi Muhammad akan mengalami nasib seperti ini. Mereka berharap supaya tidak ada masyarakat yang berani mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi tetapi lagi-lagi mereka mengalami kegagalan untuk membendung lajunya arus orang-orang yang cinta kedamaian untuk menerima ajaran Islam.

Dalam suasana pemboikotan, intimidasi, dan penyiksaan seperti itu, ajaran Islam dan aktifitas dakwah Nabi di Mekah masih tetap dapat dijalankan. Hal ini sesungguhnya sulit dicerna jika menggunakan logika semata-mata. Harus diyakini bahwa Nabi dapat terus bertahan dan tidak kenal lelah dan berputus asa karena adanya pertolongan dan ridho dari Allah swt. Hal lain juga disebabkan karakter dan akhlak Nabi yang demikian kuat berpegang kepada tujuan yaitu tegaknya kalimah tauhid sebagai misi terbesar beliau diutus ke dunia untuk mengalahkan dan melenyapkan kemusyrikan. Untuk menggambarkan sosok kepribadian Nabi yang demikian mengagumkan bertumpu pada karakter dan leadership yang dikenal dengan akhlak yang baik dan kepemimpinan yang sempurna.

Proses dakwah yang penuh dinamika tersebut mengalami puncaknya pada saat wafatnya istri beliau Khadijah dan paman beliau Abu Thalib.⁸ Disaat itu tujuan dakwah belum tercapai, disitu pula Nabi kehilangan dua sosok pribadi yang sangat mendukung beliau dalam dakwahnya dipanggil kehadiratnya. Secara kejiwaan Nabi sangat terpukul dengan kejadian ini maka oleh pakar sejarah disebut sebagai tahun-tahun dukacita (*Amal Husni*). Dalam suasana yang diliputi

⁸ Pada tahun 619 Masehi, tidak lama setelah pencabutan pemboikotan Nabi merasa kehilangan besar atas kematian istrinya Khadijah yang kira-kira saat itu berusia 65 tahun sedangkan Nabi mendekati usia 50 tahun. Kematian Khadijah disusul oleh kehilangan yang tak kurang besarnya sekaligus kurang menyenangkan yaitu saat meninggalnya paman Nabi Abu Thalib.

Martin Lings (Abu Bakar Siraj Al-Din), *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. terj. Qamaruddin SF, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1991), h. 147.

kesedihan yang demikian, Nabi seolah-olah kehilangan energi dakwahnya ketika menyaksikan masyarakat Makkah menolak ajakan kepada Islam.⁹ Selanjutnya ketika itu Nabi teringat dengan pembicaraan kepada salah satu kaum (Bani Tamim) di Thaif yang berjanji akan menerima ajaran Islam yang dibawanya dengan ditemani oleh sahaya nya *Zaid bin Haritsah*, Nabi menuju Thaif dengan harapan dapat menyampaikan Islam kepada penduduk disana. Tetapi sambutan masyarakat Thaif sangat mengecewakan bahkan Nabi disakiti dengan keadaan yang sangat menyedihkan. Beliau kembali ke Mekah dengan kecewa tanpa hasil bahkan beliau terluka dan diliputi rasa kesedihan yang mendalam. Setelah peristiwa tersebut sebelum hijrah Nabi di Isra dan Mi'raj kan dengan tujuan agar Nabi dapat terhibur dengan perjalanan Isra Mi'raj tersebut. Seolah-olah Allah swt berkata *"Ya Muhammad walaupun engkau merasakan kepedihan dan kesengsaraan dalam menyampaikan perintahku, yakinlah apa yang engkau sampaikan itu adalah benar dan kekuasaanku lebih besar dari apapun yang mereka miliki. Maka bersabarlah"*.

c. Strategi Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad saw berhasil dalam dakwahnya berkat bimbingan dan tuntunan dari Allah swt. Beliau lebih dahulu menjadi seorang da'i yang sempurna baru kemudian mengajak orang lain kepada kebenaran. Berkepribadian menarik, bertutur kata yang santun dengan retorika yang memukau. Memiliki karakter yang kuat, kepemimpinan dan leadership yang unggul. Langkah dan strategi komunikasi yang beliau gunakan selama periode Makkah bukanlah suatu kebetulan melainkan sesuatu yang sudah dirancang dan direncanakan dengan baik. Adapun beberapa langkah, taktik dan strategi serta komunikasi dakwah yang beliau lakukan pada periode Makkah antara lain:

⁹ Jika kita dapat memandang Muhammad saw sebagai kita memandang tokoh sejarah penting lainnya, pasti kita dapat mengaggapnya sebagai salah satu manusia jenius yang dikenal dunia. Menciptakan sebuah masterpiece tertulis. Membangun agama besar dan kekuatan dunia baru bukanlah pencapaian yang sederhana. Tapi untuk menghargai kecerdasannya secara penuh, kita harus mempelajari karakter masyarakat dimana ia dilahirkan dan kekuatan-kekuatan yang harus dihadapinya.

Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 49.

1) Turunnya al-Qur'an secara bertahap

Ketika Nabi Muhammad saw memulai kegiatan dakwahnya secara bertahap diturunkan ayat-ayat al-Qur'an kepada beliau. Sebut saja misalnya QS. Al-Alaq 1-5 yang menandai status beliau diangkat sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah swt. Menyusul QS. Asy-Syuara ayat 214 yang memerintahkan untuk menyeru dan memberi peringatan kepada kerabat-kerabat dekatnya. Setelah itu turun pula QS. Al-Muddatsir yang memerintahkan beliau untuk bangkit dan menyerukan dakwah Islam kepada masyarakat Makkah yang musyrik dan jahiliyah kepada tauhid dan Islamiyah. Dalam pandangan ahli-ahli tafsir bahwa fungsi *Asbab Anuzul* (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) kepada Nabi adalah rangka menjawab pertanyaan orang-orang musyrik Makkah tentang keesaan Allah swt. Fungsi lainnya adalah sebagai peneguh hati Nabi ketika menghadapi audience atau Mad'u yang tidak merespon ajakan beliau kepada Islam. Proses turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur itu memberi kesan yang kuat bahwa beberapa ayat yang turun kepada Nabi beliau pahami terlebih dahulu dengan baik baru kemudian disampaikan kepada para sahabat untuk dilaksanakan. Ini yang disebut sebagai metode *Tanzil*. Biasanya jika beberapa ayat yang sudah diturunkan kepada beliau belum dilaksanakan, maka beberapa waktu berselang ayat berikutnya tidak turun. Metode ini pula yang pernah dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, ketika beliau mengajarkan surah *Al-Ma'un* kepada santrinya yang terus diulang-ulang. Sehingga mengundang pertanyaan dari pada santri-santrinya mengapa mempelajari surah *Al-Ma'un* saja tidak berpindah kepada surah-surah yang lain. KH. Ahmad Dahlan balik bertanya "apakah kandungan ayat ini sudah kalian amalkan? Kalau sudah, barulah kita berpindah kepada ayat yang lain." Dengan demikian, Nabi dalam penerapan al-Qur'an dalam kegiatan dakwahnya selalu mengamalkan terlebih dahulu perintah al-Qur'an yang turun setelah itu barulah turun ayat selanjutnya.

Komunikasi yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw adalah komunikasi yang menggunakan media. Media disini ialah Al-quran, sebagai media baik lisan ataupun tulisan telah membentuk karakter bagi pendengarnya atau yang membacanya. Guna diturunkannya Al-quran secara berangsur-angsur

adalah agar mereka yang mendengarkan atau yang membaca memahami sesuai dengan kondisi, baik secara sosial, budaya, psikologi, ataupun keilmuan. Dalam hal ini media alquran berfungsi sebagai alat persuasif bagi sahabat Nabi.

Menurut Josep A. Devitofungsi persuasi dianggap sebagai fungsi yang paling penting dari media. Persuasi bisa datang dari berbagai macam bentuk: *Pertama*, mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; *Kedua*, mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; *Ketiga*, menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan *Keempat*, memperkenalkan etika, atau menawarkan sistem nilai tertentu.¹⁰

2) Menyeru Kerabat Dekat

Secara Sunnatullah, ketika seseorang memiliki suatu keadaan yang baik dan mampu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik maka yang pertama terfikir olehnya adalah bagaimana mengajak orang yang dikenal, orang yang dekat, dan orang-orang yang dicintai lebih dulu untuk disampaikan berita kebaikan tersebut. Begitu pula halnya Nabi Muhammad pada saat dipilih oleh Allah swt menjadi Nabi dan Rasulnya yang diberi tugas untuk menyampaikan risalah dakwah Islam al-Qur'an membimbingnya dengan ungkapan "*Ya Muhammad, seru dan beri peringatanlah kepada kaum kerabatmu yang terdekat.*" Perintah ini kemudian direalisasikan Nabi dengan mengajak istri beliau Khadijah ke dalam Islam. Selanjutnya Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib saudara sepupunya, Ummu Aiman pengasuh beliau masa kecil serta sahabat karib sejak masa kecil yaitu Abu Bakar Shiddiq. Metode mengajak kerabat ini sangat efektif dengan beberapa pertimbangan yaitu kedekatan kekeluargaan, kedekatan emosional, dan kedekatan nasab serta hubungan darah. Biasanya lebih mendekatkan seseorang kepada suatu ajakan terhadap nilai atau ajaran Islam. Metode menyeru kerabat dekat ini menurut hemat penulis masih relevan untuk dipergunakan oleh para da'i di era millennial saat ini dalam rangka menyampaikan dakwah. Sebagai contoh pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga dakwah Islam, lembaga pendidikan, bahkan para tokoh pendirinya sebelum mengajak orang lain biasanya terlebih dahulu mengajak para

¹⁰Lihat, Josep A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*. (Jakarta : Professional Books, 1997)

kerabat dan orang-orang terdekatnya untuk mendukung ide, pikiran, dan gagasannya kepada lembaga-lembaga tersebut.

Rasulullah dalam hal ini menerapkan komunikasi interpersonal dan dibentuk dalam satu kelompok. Pendekatan Rasulullah kepada kelompok kerabatnya membuktikan efektifitas dakwahnya. Dimulai dari istri serta saudara-saudaranya, maka dakwah ini menjadi kekuatan kedepannya. Rumah Arqam bin abi Arqam menjadi ruang tempat Rasulullah dan sahabat melakukan diskusi dan mempelajari Islam, dan Rasulullah orang yang langsung memberikan pendidikan kepada mereka yang telah memeluk Islam. Komunikasi kelompok yang awalnya hanya diminati oleh kaum kerabat serta budak-budak yang teraniaya ini lambat laun dikenal diseluruh Mekkah, hingga banyak para tokoh Mekkah memeluk Islam dikarenakan ajarannya yang egaliter serta lebih dapat diterima dalam kehidupan mereka.

3) Pengaruh profesi

Profesi seseorang dapat dijadikan pendekatan dan metode dakwah yang efektif. Ada banyak jenis profesi yang disandang oleh sahabat-sahabat Nabi ketika itu. Profesi sebagai pedagang tentu yang paling banyak dilakoni orang-orang Arab, karena bangsa Arab identik dengan profesi perdagangan, bisnis, dan pengusaha dari dahulu hingga sekarang. Kedudukan seseorang akan menjadi mulia dan memiliki posisi tawar yang tinggi mengikuti profesinya karena itulah yang menjadi penegas identitasnya. Apa yang tidak bisa dilakukan orang maka seorang yang ahli di bidangnya akan dapat melakukannya. Dengan demikian aktifitas dakwah dalam perspektif profesi sungguh banyak yang dapat dilakukan dan biasanya menuai hasil yang baik. Seorang dokter mendakwahi pasiennya, seorang advokat, pengacara, ahli hukum bisa berdakwah dengan profesinya, seorang hakim dapat berdakwah dengan penegakan hukum yang adil, seorang seniman dapat berdakwah dengan karya seni nya, seorang TNI/Polri dapat berdakwah dengan mewujudkan rasa aman dan mencegah tindakan kriminal, seorang politisi dapat berdakwah kepada pengikutnya begitu pula para petani, nelayan, buruh, sampai tekhokrat dan lain-lain sebagainya. Semua profesi di atas secara proporsional dapat melakukan aktifitas dakwah ditengah-tengah

masyarakat. Dalam sejarah dapat dibaca bahwa seorang sahabat Nabi Abu Bakar Shiddiq yang dikenal profesinya sebagai seorang pedagang yang sukses, berhati mulia, santun, dan sangat dermawan. Ketika Abu Bakar telah mendapatkan pengajaran Islam dari Nabi Muhammad saw maka mulailah ia mengajak kawan-kawan seprofesinya untuk masuk Islam. Hasilnya telah bergabung ke dalam Islam beberapa nama penting atas ajakan Abu Bakar Shiddiq. Mereka itu antara lain Utsman bin Affan, Talhah bin Ubaidillah, Zubair Ibn Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa dakwah melalui profesi atau memanfaatkan profesi dan keahlian seseorang sangat efektif dan membuahkan hasil yang maksimal. Metode dakwah melalui profesi ini juga masih relevan bahkan sangat diperlukan sepanjang perjalanan dakwah dimana saja aktifitas dakwah tersebut dilaksanakan.

Pada komunikasi, strategi ini berhasil. Dengan munculnya sosok yang berpengaruh dari kalangan sahabat Nabi, strategi ini membuahkan hasil dengan masuk Islamnya sahabat-sahabat lainnya yang memiliki pengaruh di Mekkah. Menurut Muhammad Arni bahwa strategi komunikasi adalah semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan, dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa strategi Komunikasi memiliki tiga tujuan, yaitu : 1. *To secure understanding*(memastikan pesan diterima oleh komunikan) 2. *To establish acceptance* (membina penerimaan pesan) 3. *To motivate action*(kegiatan yang dimotivasi)

Sahabat-sahabat utama Nabi Muhammad Saw terbukti berhasil menggunakan pengaruhnya untuk membuat pesan mereka diterima, lalu meneruskannya dengan membina mereka yang telah memeluk Islam, dan memberi motivasi kepada mereka yang mengalami penganiayaan.

4) Ide Revolusioner sebagai Pembaharu

¹¹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004) hlm 65

Selain sebagai Nabi dan Rasul, Muhammad saw adalah juga seorang pembaharu (Reformer) bagi suatu tatanan kehidupan sosial ketika itu. Bangsa Arab sedang melewati suatu masa kebodohan, terjerumus ke dalam kenistaan dan pelanggaran-pelanggaran sosial. Sebagai seorang Nabi dan Rasul yang menerima amanah dari Allah swt untuk menyampaikan risalah dakwah bertekad bahwa masyarakat Arab jahiliyah harus mengakhiri ketidakadilan menghapuskan kelas-kelas yang mempunyai hak-hak istimewa dalam masyarakat.

Bagi Nabi tidak dapat menerima perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya karena suku, bangsa, dan marga tertentu. Nabi Muhammad saw sebagai seorang pembaharu sosial menegaskan ajaran Islam tentang persamaan (Egaliter) diantara sesama manusia. Nabi menegaskan betapa pentingnya persamaan, keadilan dan kejujuran. Beliau sendiri memproklamirkan bahwa dirinya sama status kedudukannya dengan manusia lainnya. Nabi bersabda “Sesungguhnya aku adalah manusia sebagaimana kamu semua. Laki-laki, perempuan, majikan dan hamba sahaya, raja dan rakyat jelata mempunyai hak dan kedudukan yang sama dihadapan Allah swt dan juga dihadapan hukum.” Dengan demikian, dalam pandangan Nabi Muhammad semua manusia memiliki hak sosial yang sama. Atas dasar kemuliaan dan keagungan akhlak Nabi yang sangat memperhatikan keadilan dan persamaan inilah yang memiliki daya tarik yang sangat kuat dari kalangan orang-orang lemah dengan tanpa ragu mengikuti ajakan dakwah Nabi Muhammad saw.

Seorang yang memiliki ide, pikiran dan gagasan yang baik biasanya selalu berfikir bagaimana untuk melakukan suatu perubahan, sikap dan tindakan oposisi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw terhadap segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan menjadikannya sebagai sosok pembaharu sosial yang berhasil mengubah masyarakat Arab yang jahiliyah kepada cahaya Islam. Kondisi ini rasanya sulit terwujud jika tidak memiliki ide-ide revolusioner yang tertanam di dalam jiwa seorang pembaharu. Akhir-akhir ini semangat pembaharuan kurang terlihat dalam aktifitas dakwah, kurang bersemangat, kehilangan jati diri, kurang percaya diri, kekurangan ilmu yang mempengaruhi kecerdasan mewarnai dunia dakwah sehingga menyebabkan dakwah kurang berhasil. Sikap inkonsistensi dan

tidak berani mengambil sikap oposisi terhadap tindakan kezaliman dan ketidakadilan terutama yang dialami rakyat kecil. Dan banyak lagi contoh-contoh lain yang kita saksikan dalam dunia dakwah saat ini.

Berbanding terbalik dengan contoh dan kondisi dakwah Nabi Muhammad saw. Paling tidak untuk kondisi dakwah sekarang diperlukan sikap istiqomah dan percaya diri yang kuat untuk berada dalam satu barisan yang menyerukan slogan Ammar Ma'ruf Nahi Munkar secara massif untuk mengimbangi kemungkaran yang demikian kencang berlari meninggalkan yang ma'ruf.

Pesan yang berkualitas sangat penting dalam sebuah komunikasi. Nabi Muhammad Saw dengan dibimbing oleh Allah serta pikirannya yang begitu cerdas sehingga mampu memunculkan kalimat-kalimat ataupun pesan yang menjadi ide gerakan untuk kemajuan masyarakat Islam. Dalam komunikasi, ide yang dilontarkan adalah sebuah pesan yang tentunya selalu diaplikasikan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam tindakan beliau selalu memerintahkan hal-hal yang sudah dilakukannya terlebih dahulu.

Komunikator memegang peranan penting dalam sebuah komunikasi, di mana ia merupakan awal dari komunikasi.¹² Pesan juga merupakan hal yang penting dalam sebuah komunikasi, di mana pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna,¹³ sehingga tujuan komunikasi tidak akan tercapai jika tidak ada pesan. Komunikator dan pesan dari sebuah aktivitas komunikasi merupakan dua unsur yang sangat penting, sehingga kualitas dari masing-masing unsur harus diperhatikan agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Dan Nabi Muhammad sudah membuktikan dirinya sangat mumpuni menyampaikan pesan-pesan ide dan gagasan pembaharuan yang bertahan hingga akhir dunia kelak.

5) Pembentukan Kaderisasi

¹²Lihat, Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala & Siti Karlinah, *Komunikasi massa: Suatu pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)

¹³Lihat, Hafied H. Cangara, 2013. *Perencanaan dan strategi komunikasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kaderisasi berasal dari kata “Kader” yang memiliki makna yaitu orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam sebuah organisasi atau kepemimpinan di masa yang akan datang. Dengan demikian kaderisasi adalah suatu proses dalam membentuk kader-kader baru dalam sebuah organisasi atau perkumpulan suatu pergerakan.

Dalam pengertian yang senada kaderisasi dapat pula diartikan sebagai usaha pembentukan karakter tertentu pada seseorang secara terstruktur dalam sebuah organisasi yang biasanya mengikuti suatu silabus tertentu. Perspektif kaderisasi yang disebutkan diatas merupakan kaderisasi dalam arti modern. Berbeda kondisinya jika kaderisasi yang diterapkan pada masyarakat yang masih sederhana. Tetapi yang pasti bahwa setiap lapisan dan jenjang kumpulan masyarakat melakukan kaderisasi dengan keadaan dan tingkat-tingkat pelaksanaan yang berbeda-beda namun bermuara kepada satu tujuan yaitu menyiapkan kader-kader terbaik untuk melanjutkan estafet kepemimpinan dalam perkumpulan masyarakat tersebut pada masa yang akan datang.

Sepanjang karir dakwah Nabi Muhammad saw pada periode Mekah, aktifitas kaderisasi merupakan hal yang paling aktif dilakukan pada masa-masa awal. Rumah sahabat yang bernama *Arqam bin Abi Arqam* setelah ia memeluk Islam dijadikan tempat pengkaderan sahabat-sahabat Nabi. Kader-kader awal inilah yang kemudian hari melanjutkan dakwah setelah Nabi wafat. Sejarah tidak banyak mengungkap kehidupan pribadi Arqam bin Abi Arqam. Seorang tokoh yang sangat berjasa dan dermawan telah menyerahkan rumahnya sebagai kegiatan kaderisasi ketika itu. Lalu siapakah sebenarnya sosok Arqam bin Abi Arqam ini? Arqam bin Abi Arqam yang bergelar Abu Abdillah adalah seorang pengusaha yang berpengaruh dan sukses dari suku Makhzum di kota Makkah. Dalam sejarah Islam dia adalah orang yang ketujuh memeluk Islam termasuk golongan sahabat yang dijuluki *Asabiqunal Al Awalun* (para pemeluk Islam generasi pertama). Rumahnya berlokasi disekitar bukit Safa yaitu tempat memulai aktifitas *sa'i* bagi jamaah haji dan umrah. Dirumah inilah madrasah pertama didirikan untuk memperkenalkan ajaran Islam. Arqam bin Abi Arqam adalah sahabat yang mengikuti Nabi Muhammad hijrah ke Yastrib. Arqam bin Abi Arqam menurut

penuturan Usman bin Abi Arqam (anaknya) wafat pada usia 83 tahun pada tahun ke 53 Hijriyah, dia berwasiat agar dishalatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqas dan dimakamkan di Baqi', Madinah.

Buah dari keikhlasan dan perhatian Arqam bin Abi Arqam yang demikian besar kepada Islam dan kegiatan dakwah Nabi Muhammad saw maka tercatat dalam sejarah sejumlah kader-kader militant dilahirkan dari pusat kaderisasi "Darul Arqam." Begitu pula perhatian dan intensitas dakwah Nabi kepada para sahabat melahirkan generasi tangguh pelanjut cita-cita dakwah Islam di masa yang akan datang. Tercatat nama-nama keluarga dekat, sahabat dekat, hingga hamba sahaya berhasil di kader sebagai pendukung utama kegiatan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah. Khadijah istri tercinta, Ali bin Abi Thalib saudara sepupu, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Shiddiq, putri-putri nabi juga masuk Islam diawal kenabian. Menyusul pula masuk Islam atas ajakan dan pengaruh Abu Bakar Shiddiq seperti Utsman bin Affan, Zubair Ibn Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, Talhah bin Abdillah, Ja'far bin Abi Thalib dilanjutkan pula dengan Islamnya Abu Ubaidah bin Jarrah, Abu Salamah, Abu Dzar Al-ghiffary bersama saudara laki-laki dan ibunya.

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw pada periode Mekah dilanjutkan pada periode Madinah yang total keseluruhannya selama dua puluh tiga tahun. Kader-kader yang dibentuk Nabi Muhammad saw kemudian melanjutkan estafet kepemimpinan selama tiga puluh tahun berikutnya di zaman Khulafaurrasyidin, kepemimpinan Abu Bakar Shiddiq dua tahun, dilanjutkan Umar bin Khatab sepuluh tahun, kemudian Utsman bin Affan dua belas tahun, dan berakhir pada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib selama 6 tahun. Mereka itu semua adalah kader terbaik yang lahir dari pendidikan langsung Nabi Muhammad saw yang mendapatkan penggemblengan ajaran akidah/tauhid dan akhlakul karimah sebagaimana penekanan ayat-ayat al-Qur'an pada periode Mekah.

Nabi Muhammad saw telah berhasil menjadi *top leader* bagi organisasi masyarakat yang dibangunnya. Dengan komunikasi organisasi dan kaderisasi terhadap anggota masyarakatnya, Nabi Muhammad berhasil menciptakan regenerasi-regenerasi Islami yang mumpuni, dengan panduan Al-quran dan Hadist

beliau berhasil melakukan kaderisasi yang sangat luar biasa hingga saat ini. Pada sebuah komunikasi organisasi dibutuhkan seorang leader yang mengayomi, tegas, memiliki prinsip serta memiliki pemikiran yang futuristik untuk menciptakan masyarakat yang baik. Dan Rasulullah berhasil melebihi pemimpin manapun dalam menciptakan kaderisasi terhadap anggota masyarakatnya.

SIMPULAN

Aktifitas dakwah Nabi Muhammad saw periode Makkah memiliki banyak dinamika dan tantangan. Pengungkapan berbagai dinamika dan tantangan tersebut dimaksudkan agar dapat diambil hikmahnya dan juga dalam upaya merumuskan metode dan pendekatan dakwah pada saat ini agar pencapaian dakwah Nabi Muhammad saw dijadikan acuan bagi para aktivis dakwah masa kini dan masa yang akan datang. Karena Nabi Muhammad saw adalah contoh teladan yang sempurna dalam seluruh aspek kehidupan (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Diawali dari uraian tentang kondisi masyarakat Arab Quraisy sebelum Islam yang membutuhkan seorang pembimbing ke jalan yang benar. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang suka duka dan dinamika perjalanan Nabi di Makkah mulai dari turunnya wahyu pertama seruan kepada kerabat-kerabat dekat melalui dakwah tertutup hingga perintah menyampaikan dakwah secara terbuka yang mengundang konflik berupa intimidasi, pemboikotan, hingga ancaman pembunuhan. Semua dinamika dakwah tersebut dapat dilalui dan diselesaikan oleh Nabi Muhammad saw dengan baik. Kesuksesan dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw ditopang dengan pemilihan langkah-langkah, strategi dan metode yang cukup rapi dan juga dengan kebesaran jiwa serta keagungan akhlak beliau sangat menginspirasi para aktivis dakwah di era millennial ini. Terdapat 5 strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw pada periode Makkah, dimana antara satu strategi komunikasi dengan pendekatan yang lainnya saling terkait. Lima strategi komunikasi tersebut antara lain *pertama*, turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap, *kedua* menyeru kerabat dekat, *ketiga* pengaruh profesi, *keempat* ide revolusioner sebagai pembaharu dan *kelima* pembentukan kaderisasi.

Demikianlah artikel tentang komunikasi dakwah Nabi Muhammad saw pada periode Makkah yang sederhana ini kiranya dapat memberi sedikit kontribusi pemikiran bagi para da'i dalam pelaksanaan tugas-tugas suci, menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat untuk mewujudkan cita-cita ammar ma'ruf nahi munkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1974. Departemen Agama RI.
- Ahmad, Amarullah (Editor). 1983.*Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: YAFI.
- Al-Usairy Ahmad. 2003.*Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala & Siti Karlinah, 2007, *Komunikasi massa: Suatu pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Armstrong, Karen. 2003.*Islam: A Short History (Sepintas Sejarah Islam)*. Yogyakarta: Ikon Tera Litera.
- _____. 2003. *Muhammad A Biography of Prophet (Muhammad Sang Nabi)*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Cangara, Hafied H, 2013. *Perencanaan dan strategi komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Devito, Joseph A, 1997, *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta : Professional Books.
- Lings, Martin. 2004.*Muhammad: His Life Based on The Earliest Source (Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik)*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mahmuddunasir, Syed. 1988.*Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. CV Bandung: CV Rosyda
- Marhaeni, Fajar, 2009, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, Jakarta: Graha Ilmu
- Muhammad, Arni, 2009,*Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Pulungan, Suyuthi. 2018.*Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset

- _____. 2002.*Fiqh Siyasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shihab, M. Quraisy. 2011.*Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadist-hadist Shahih*. Jakarta: Lentera Hati
- Widodo. 2002.*Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Yatim, Badri. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Press